



Puisi Sukmawati dan Gerakan Anti Islam Indonesia



Belum genap dua tahun setelah ucapan mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang dianggap menghina Islam, kali ini publik diramaikan oleh puisi berjudul 'Puisi Ibu Indonesia'.

Dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri pada acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya yang menjadi sebuah acara dalam Indonesia Fashion Week 2018 di Jakarta, 28 Maret 2018 silam, beberapa kalimat dalam teks puisi tersebut dianggap telah menghina Islam.

Tak pelak, puisi ini pun menuai banyak protes dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga politisi Senayan.

Sukmawati pun dianggap telah menyakiti hati umat Islam dan diberi predikat penista agama, setelah Ahok.

Ahli Filologi asal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Oman Fathurahman menyatakan, sebuah puisi memang tidak dapat diketahui maknanya secara tersurat.

"Teks yang ditulis dalam abad 17-18 sekalipun, itu untuk mengetahui makna yang sebenarnya, kita harus mengetahui maksud dari pengarang, tidak bisa kita mengklaim bahwa pemahaman kita atas teks itu yang paling benar," ucap Oman ketika dihubungi Aktual, Jumat (6/4) lalu.

Melacak sebuah maksud pengarang,

aktual.com
TERHANGAT TERPERCAYA

Pemimpin Redaksi: Muhammad Danial Nafis **Sekretaris Redaksi:** Wisnu Yusep **Koordinator Issue:** Arbie Marwan **Redaktur Senior:** Hendrajit **Redaktur:** Andy Abdul Hamid, Dedy Kusnaedi, Ismed Eka Kusuma, Nebby Mahbubirrahman, Arbie Marwan, Wisnu Yusep, Zaenal Arifin, Tino Oktaviano (Foto) **Reporter:** Busthomi, Fadlan Syiam Butho, Dadangsaah, Novrizal Sikumbang, Teuku Wildan, Warnoto (TV) **Reporter Daerah:** Ahmad Haris Budiawan (Surabaya), Bobby Andalan (Denpasar), M. Jatnika (Bandung), Ikhwani Iwan (Padang) **Luar Negeri:** Fitra Ismu (Meksiko) **Desainer Grafis:** Shofrul Hadi **Manajer Keuangan:** Kasep Natakusumah **Staf Keuangan:** Zulkarnain, Vinka Sarra Yuniawati **Marketing:** Eko Sumaryanto **HRD:** Nuryana

Alamat Redaksi: Grand Rukan Soepomo Jl. Prof DR Soepomo No. 73B Menteng Dalam Tebet Jakarta Selatan **Telepon** (021) 83706200 **E-mail:** redaksi@Aktual.com iklan@Aktual.com



Ahli Filologi UIN Syarif Hidayatullah, Oman Fathurahman

dikatakan Oman, harus juga memahami konteks pada zaman itu sehingga memudahkan untuk menafsirkan teks tersebut.

Dalam kasus tertentu, jika sang pengarang masih hidup, seorang peneliti dapat mewawancarai langsung kepada pengarang terkait maksud teks itu.

Penjelasan dari pengarang nantinya dapat menjadi indikator bagi seorang peneliti untuk menafsirkan teks yang dibuatnya.

Pun demikian dengan 'Puisi Ibu Indonesia' yang dibacakan Sukmawati. Menurut Oman, klarifikasi dari putri Presiden pertama RI, Ir. Soekarno itu, dapat menjawab apakah memang puisi ini memiliki maksud untuk menghina Islam atau sebaliknya.

"Karena pengarangnya masih ada, sebenarnya lebih mudah melacak *the others intention* si pengarang. Dia (Sukmawati) sudah menjelaskan bahwa maksudnya sama sekali tidak untuk menghina umat Islam," katanya.

Sukmawati sendiri memang telah memberikan klarifikasinya sejak 2 April 2018

lalu terkait puisi yang dibacakannya ini.

Awalnya, ia bersikeras jika isi puisinya merupakan sebuah realita yang ada di Indonesia tanpa mengandung unsur SARA.

"Mengarang puisi itu seperti mengarang cerita. Saya budayawati, saya menyelami bagaimana pikiran dari rakyat di beberapa daerah yang memang tidak mengerti syariat Islam, seperti di Indonesia timur, Bali dan daerah lain," ungkapnya.

Ia menambahkan, yang disampaikannya dalam puisi itu merupakan suatu pendapat yang jujur.

"Soal kidung ibu pertiwi Indonesia lebih indah dari alunan azanmu, ya boleh aja dong. Nggak selalu orang yang mengalunkan azan itu suaranya merdu. Itu suatu kenyataan. Ini kan seni suara ya. Dan kebetulan yang menempel di kuping saya adalah alunan ibu-ibu bersenandung, itu kok merdu. Itu kan suatu opini saya sebagai budayawati," ujar Sukmawati.

"Jadi ya silakan orang-orang yang melakukan tugas untuk berazan pilihlah yang suaranya merdu, enak didengar. Sebagai panggilan waktu untuk salat. Kalau tidak ada, Akhirnya di kuping kita kan terdengar yang tidak merdu," sambungnya.

Beberapa hari setelahnya, tepatnya pada 4 April 2018 lalu, ia pun seakan menelan ludahnya sendiri. Ia menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak bermaksud untuk menghina dan menyakiti umat Islam dalam puisi yang dikarangnya pada 2006 silam itu.

"Saya rangkum semata-mata untuk menarik perhatian anak-anak bangsa untuk tidak melupakan jati diri Indonesia," kata Sukmawati.



“Saya adalah seorang muslimah yang bersyukur dan bangga akan keislaman saya, putri seorang Proklamator Bung Karno yang dikenal juga sebagai tokoh Muhammadiyah dan juga tokoh yang mendapatkan gelar dari Nahdlatul Ulama sebagai Waliyul Amri Ad Dharuri Bi Assyaukah,” imbuhnya.

Selain itu, ia pun meminta maaf lantaran puisinya telah menyakiti hati semua umat Islam.

Masih dalam kesempatan yang sama, Sukmawati juga menyebutkan bahwa dirinya juga tergerak oleh cita-cita Bung Karno untuk semakin memahami masyarakat Islam Nusantara yang berkembang.

“Dalam hal ini, Islam yang bagi saya begitu agung, mulia dan indah. Puisi itu juga merupakan bentuk penghormatan saya terhadap Ibu Pertiwi Indonesia yang begitu kaya dengan tradisi kebudayaan

dalam susunan masyarakat Indonesia yang begitu berbhineka namun tetap tunggal ika,” paparnya.

Oman sendiri mengaku telah mengetahui klarifikasi dari Sukmawati terkait ‘Puisi Ibu Indonesia’. Menurutnya, klarifikasi yang telah disebutkan di atas sudah dapat dijadikan jawaban atas maksud dari Sukmawati ketika membuat puisi tersebut.

“Nah kalau si pengarang sendiri sudah mengatakan seperti itu, lagi-lagi dari perspektif keilmuan saya, tentu saja kita harus percaya kepada maksud pengarang,” tegasnya.

Namun demikian, lanjut Oman, terdapat aliran sastra lain yang berpendapat bahwa maksud dari pengarang dapat ditafsirkan tanpa perlu adanya klarifikasi langsung dari sang pengarang.

Aliran sastra ini disebutkan berpegang

pada struktur teks tersebut. Artinya, seorang pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan sebuah teks ketika teks itu telah dibuat.

“Jadi enggak penting yang dimaksud pengarang apa, tapi struktur itu sebagai bagian dari independen, kalau teks itu sudah dibuat kita berhak untuk menafsirkannya,” jelas Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini.

Ketika ditanya, Oman lebih memilih aliran sastra yang menggunakan klarifikasi dari pengarang sebagai pisau analisis untuk membedah puisi Sukmawati. Ketika memberi penjelasan kepada *aktual.com*, ia berkali-kali menitikberatkan pada hal tersebut.

“Kalau tidak ada klarifikasi, kita harus mencari-cari yang tersirat. Tapi dia kan sudah klarifikasi, jadi sudah tersurat,” tuturnya.

Ditanya lebih spesifik tentang pendapatnya tentang puisi ini, mantan Dekan FAH UIN Jakarta ini mengakui jika secara garis besar, ‘Puisi Ibu Indonesia’ memang berupaya membandingkan antara dua hal, yaitu kebudayaan dan nilai-nilai agama.

Menurut beberapa pihak, upaya perbandingan yang dinilai telah menghina agama Islam terdapat dalam bait pertama dan bait ketiga.

Dalam bait pertama, Sukmawati mencoba membandingkan sari konde dengan cadar atau hijab. Menurut Oman, perbandingan ini masih dapat diperdebatkan lantaran sebagian besar umat

Islam memang menganggap cadar merupakan bagian dari budaya.

Namun, lanjutnya, seseorang tetap tidak dibenarkan dan tidak memiliki hak sama sekali untuk melarang penggunaan cadar.

“Orang pakai cadar dan selama tidak mengganggu kepentingan umum, itu tidak perlu dilarang,” katanya.

Sedangkan pada bait ketiga, yang menyebutkan bahwa suara kidung lebih merdu dari suara adzan, Oman tak membantah jika kalimat ini memang berupaya membandingkan budaya dengan agama.

“Kalau suara adzan, kalau ini jelas bagian dari keagamaan. Itu sensitif memang,” ucapnya.

Ia mengakui jika apa yang dibacakan memang memang memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi, terlebih Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Meskipun bukan sebuah negara agama, lanjut Oman, Indonesia juga bukan sebuah negara sekuler yang menolak nilai-nilai agama.

“Tentu saja tidak bijak bagi Sukmawati



atau siapa pun itu, menyampaikan hal yang sensitif, itu harus dipertimbangkan kembali. Apalagi sekarang sudah memasuki tahun politik,” katanya dengan bijak.

Sejak Era Kolonial

Sejarawan Bonnie Triyana mengemukakan, hal-hal semacam ini sejatinya bukanlah hal baru. Dihubungi *aktual.com* pada 5 April 2018 lalu, ia menyatakan bahwa tindakan yang bernada menghina agama Islam secara terang-terangan seperti yang dilontarkan Ahok dan Sukmawati telah terjadi pada era kolonial Belanda.

Januari 1918, sebuah media massa berbahasa Jawa, Djawi Hiswara menerbitkan tulisan berjudul “Pertjakapan Marto dan Djojo”.

Bonnie mengatakan, artikel tersebut memang tidak menghina ajaran Islam, melainkan menghina Nabi Muhammad SAW.

“Goesti Kanjeng Nabi Rasul itu minum ciu A.V.H. dan minum opium....” demikian kutipan artikel tersebut.

Sebelum artikel ini terbit, kata Boonie, kondisi politik Islam di Hindia Belanda tengah tidak bagus. Syarikat Islam (SI), sebagai satu-satunya partai politik berbasis Islam dan menjadi parpol terbesar pada saat itu, tengah didera perpecahan.

“Pertama oleh isu *miss* manajemen organisasi. Kedua, oleh isu politik kedekatan Tjokro (Ketua SI, Tjokroaminoto) dengan pemerintah kolonial, Syarikat Islam saat itu disebut-sebut dekat dengan pemerintah kolonial. Ketiga isu korupsi,” kata Bonnie menyebut tiga faktor perpecahan dalam tubuh SI.

Hal ini ditambah dengan semakin kuatnya SI cabang Semarang yang dipimpin oleh Semaun cs, yang pada kemudian hari bermetamorfosis menjadi PKI.

Kondisi ini pun banyak digugat oleh banyak kader dan kritikan yang dialamatkan kepada pimpinan SI juga sangat kencang. Tjokro pun kehilangan kendali atas SI.

“Sampai kemudian munculah tulisan dalam Djawi Hiswara itu yang kemudian dimanfaatkan oleh Tjokro sebagai cara untuk mempersatukan lagi orang-orang yang meragukan dan mempertanyakannya. Jadi ada musuh bersama,” kata Bonnie.

Tjokro pun membentuk sebuah tim aksi bernama Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM), yang khusus digunakan untuk melakukan aksi protes terjadi Djawi Hiswara pada 6 Februari 1918.

Menurut Bonnie, tulisan ini muncul



Sejarawan Bonnie Triyana.

lantaran adanya perdebatan di antara kelompok politik. Surat kabar Djawi Hisworo sendiri lebih mendukung Boedi Oetomo, yang menjadi representasi dari kelompok politik berbasis suku Jawa.

Pada masa itu, SI dengan Boedi Oetomo memang tengah berebut pengaruh dan kursi dalam Dewan Rakyat atau Volksraad. Perdebatan di antara keduanya, lanjut Bonnie, bukan menjadi esensi, tapi justru persoalan politik, tentang perebutan pengaruh, saling sindir dan ejek.

"Ini menimbulkan pendapat dan sikap politik, sehingga memunculkan saling ejek, kayak sekarang aja di twitter atau sosmed lah. Nah si Djawi Hiswara ini *offside*, langsung dilalap habis, didemo ribuan orang dan pemerintahnya pun bersikap sama kayak kasus Ahok," jelas Pemimpin Redaksi dari Historia ini.

Dalam kasus 'Puisi Ibu Indonesia', Bonnie pun membandingkan Sukmawati



Terbitan surat kabar Oetoesan Hindia 13 Februari 1918, memuat berita tentang Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad.

dengan Bung Karno. Menurut Bonnie, Presiden pertama RI itu juga kerap mengkritik pemikir-pemikir Islam dalam zamannya.

Kritik yang dilontarkan oleh Bung Karno, kata dia, bukanlah ekspresi sentimen atau sikap benci terhadap Islam, melainkan justru perdebatan yang dibangun untuk memajukan Islam itu sendiri.

Hal ini terjadi lantaran salah satu proklamator kemerdekaan RI ini cenderung mengukur segala sesuatu, termasuk agama, dengan rasional.

"Dia dalam memahami sesuatu, dia mencoba memahaminya dengan logis dan rasional, begitu pula dengan agama. Dia sering

berdebat dengan ulama Persis, Ahmad Hasan, jangan salah," jelas Bonnie.

Salah satu kritik yang dilontarkan Soekarno adalah tentang donor darah yang ditentang oleh ulama pada periode 1930-an. Pada masa itu, beberapa ulama mengharamkan seorang

muslim untuk mendonorkan darahnya kepada pemeluk agama lainnya.

“Tahun 30-an itu ada pendapat yang mengatakan bahwa donor darah itu haram, terus dikritik sama Bung Karno. Kata dia ini soal kemanusiaan, kalau dalam sebuah perang ada orang yang butuh darah ya harus didonor tanpa perlu ditanya agamanya apa,” bebernya.

Saat ditanya tentang Sukmawati, Bonnie sendiri ragu jika putri Soekarno itu merupakan seorang anti Islam. Ia beralasan, sangat kecil kemungkinan hal itu terjadi mengingat ia dididik oleh ajaran Muhammadiyah dari ibunya, Fatmawati.

Bung Karno sendiri merupakan pribadi yang diketahui dekat sejumlah ulama semasa ia hidup. Namun, yang membedakan Soekarno dan Sukmawati adalah perannya dalam memajukan dan memperbaharui Islam.

“Kalau ada yang bilang Soekarno sentimen sama Islam, pasti dia anteknya penjahat. Sukarno diakui sebagai pembaharu Islam,” tandas Bonnie.

Sentimen Anti Islam Dalam RPJMN Jokowi

Kasus terkait ucapan atau ekspresi yang bernada agama sendiri tampak tumbuh subur dalam beberapa tahun belakangan, khususnya dalam pemerintah Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK).

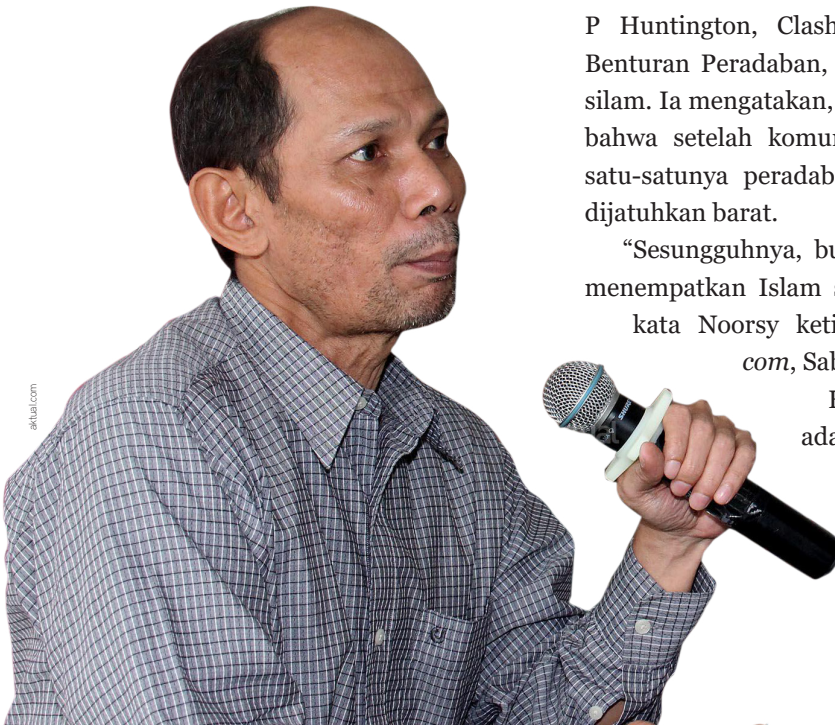
Puisi yang dibacakan Sukmawati adalah yang paling baru, setelah kasus Ahok dan beberapa kasus penghinaan agama lainnya.

Pengamat politik Ichsanuddin Noorsy mengemukakan pendapatnya tentang hal ini. Menurutnya, ekspresi anti Islam menjamur dalam pemerintahan Jokowi dipengaruhi oleh faktor di luar negeri dan dalam negeri.

Dari faktor internasional, ungkap Noorsy, hal ini berkaitan dengan buku Samuel P Huntington, *Clash of Civilization* atau *Benturan Peradaban*, yang terbit pada 1996 silam. Ia mengatakan, buku itu menyebutkan bahwa setelah komunis, Islam merupakan satu-satunya peradaban yang belum dapat dijatuhkan barat.

“Sesungguhnya, buku Huntington sudah menempatkan Islam sebagai musuh barat,” kata Noorsy ketika dihubungi *aktual.com*, Sabtu (7/4) lalu.

Hal ini terbukti dengan adanya krisis ekonomi yang menerpa sejumlah negara Asia pada setahun setelah buku itu



terbit. Menurutnya, krisis ekonomi tersebut didesain untuk memukul dua negara yang berpotensi dapat menjatuhkan barat, yaitu Malaysia dan Indonesia.

Kedua negara ini memang erat kaitannya dengan Islam. Malaysia merupakan negara Islam, sedangkan Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

“Maka mereka (Malaysia dan Indonesia) dijatuhkan lewat nilai tukar,” katanya.

Hal ini ditambah dengan suatu peristiwa yang disebut *playing victim*, yaitu hancurnya gedung World Trade Center (WTC) di New York, pada 11 September 2001. Hal ini pun berlanjut dengan adanya invasi AS ke sekutunya ke Afganistan (2001) dan Irak (2003).

Dalam perkembangannya, di tengah

fokusnya dalam berupaya memporak-porandakan Islam, Noorsy mengatakan jika AS sendiri tidak sadar jika mereka memiliki beberapa musuh baru, di antaranya adalah Cina, Rusia, Venezuela, Bolivia dan Brazil.

AS bahkan sempat terlibat perang dagang dengan China pada masa itu. Dalam perang dagang ini, Cina berhasil mempecundangi AS.

“Dekan Fakultas Ekonomi Washington University bahkan menyebut bahwa ekonomi AS salah arah (setelah kalah perang dagang dengan China),” kisah Noorsy.

“Rupanya kekalahan perang dagang AS makin hari makin besar. Lalu Arab Spring pun mulai direncanakan,” tambahnya.

Arab Spring sendiri merupakan peristiwa di mana sejumlah negara Arab diterpa oleh unjuk rasa besar-besaran pada media 2011 silam. Aksi ini pun mengakibatkan jatuhnya

Sebuah bendera dilambaikan oleh demonstran anti-pemerintah saat mereka berdemonstrasi di Tahrir Square di pusat kota Kairo, Mesir (10/2/2011).



pemerintahan negara-negara itu, di antaranya adalah Mesir, Tunisia dan Libya.

Selain itu, meroketnya harga minyak hingga 100 dollar AS per barel pada 2008 juga merupakan campur tangan dari negara Paman Sam. Noorsy mengatakan, kebijakan tersebut dimaksud untuk memukul China dan musuh-musuh AS lainnya melalui harga minyak.

“Tapi ternyata memukul AS sendiri karena memicu defisit perdagangan sebesar 323 miliar dollar AS,” ungkapny.

Di saat yang sama, lanjut Noorsy, AS masih tetap konsisten dengan kebijakan politik luar negeri yang berupaya menekan negara-negara Islam, seperti Afghanistan, Pakistan dan negara-negara Timur Tengah lainnya.

“Jadi ada dua beban biaya, pertama kalah perang dagang (dari China), dan kedua politik menekan negara Islam,” sebutny.

Pada saat Obama menjadi Presiden, AS berhasil merealisasikan rencana Arab Spring dan membuahkan ISIS.

“Model Obama adalah pecah belah dan adu domba melalui ISIS,” kata Noorsy.

Sementara pada kepemimpinan Trump, ada dua hal yang digiatkan olehnya, yaitu proteksi ekonomi dan kesadaran kaum protestan.

“Begini Trump terpilih, muncul Judio Christianity, gabungan dari kelompok Yahudi dan Kristen untuk memerangi Islam,” jelas pria bergelar doktor ini.

Pada saat yang bersamaan, lanjut Noorsy, muncul dokumen Connectivity War yang dikeluarkan oleh Uni Eropa. Dokumen ini bercerita tentang Turki yang menjadi pintu

masuk bagi imigran dari negara korban ISIS, atau negara yang menjadi korban adu domba Obama.

“Kajian ini membuktikan, imigran menyebar ke Eropa, AS dan Kanada,” jelas Noorsy.

Sebagaimana diketahui jutaan orang dari Timur Tengah memang melakukan eksodus ke Eropa lantaran terjadi perang berkepanjangan di negaranya, dalam beberapa tahun belakangan ini.

Akibat dari hal tersebut, jutaan imigran dari negara Islam di negara-negara Eropa, pun dianggap sebagai ancaman serius bagi peradaban barat dalam jangka waktu 20-30 tahun mendatang.

Di Inggris misalnya, kedatangan jutaan imigran ini disebut akan mengurangi lapangan kerja bagi warga lokal dan menurunkan pertumbuhan ekonomi negara Ratu Elizabeth itu.

Negara-negara barat, lanjut Noorsy, pun tidak dapat menghindari dari fenomena ini lantaran terikat dalam sebuah aturan dari United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), sebuah lembaga PBB yang mengurus masalah pengungsi dalam dunia internasional.

Dampak yang terasa dari eksodus jutaan imigran ini adalah adanya sebutan ‘Londonistan’, yaitu berubahnya bangunan-bangunan gereja yang beralih fungsi menjadi masjid.

Sedangkan di benua Amerika, penduduk AS berbondong-bondong untuk memeluk agama Islam.

“Dalam 20-30 tahun ke depan, imigran

ini disebut dapat menjadi peradaban yang menyaingi barat, yang notabene merupakan peradaban Kristen dan Yahudi,” jelas Noorsy.

Barat, jelas Noorsy, pun tidak akan menyangka jika kebijakan politik luar negeri di Timur Tengah justru menjadi bumerang bagi mereka sendiri.

Sementara di tataran domestik, dimusuhinya Islam berawal dari sikap tegas beberapa kelompok Islam yang menolak paham pluralisme, liberalisme, sekuler dan materialisme.

“Di masjid-masjid, sikap ini semakin menjadi-jadi. Di Indonesia, yang menolak secara tegas paham-paham tersebut adalah FPI dan HTI,” ungkap Noorsy.

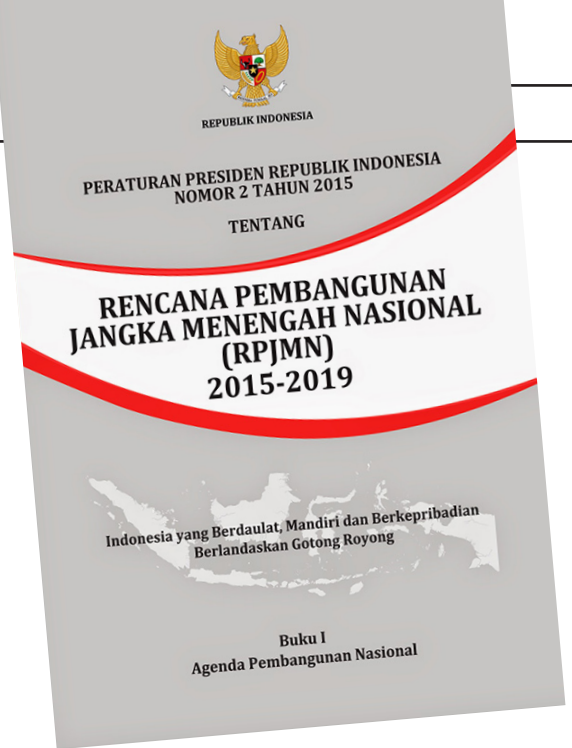
Dengan demikian, dua kelompok Islam ini pun dijadikan musuh bersama oleh kelompok-kelompok berbasis paham liberalisme, pluralisme dan sekuler.

Tidak hanya itu, sikap diskriminatif terhadap Islam bahkan dikatakan Noorsy telah dilegalkan oleh pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.

RPJMN 2015-2019 yang didasari oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2015 ini sendiri disebut Noorsy telah menyebutkan kelompok intoleran.

Dalam Buku I RPJMN 2015-2019, kelompok intoleran memang menjadi satu dari tiga masalah pokok yang dihadapi bangsa Indonesia.

“Celaknya, kelompok intoleran yang dimaksud pemerintah dalam RPJMN ini adalah kelompok Islam. Artinya dari situ, Islam yang dimusuhi,” tegas Noorsy.



Dengan demikian, ditambahnya, secara tidak langsung RPJMN telah menjadi bukti bahwa sikap pemerintah Indonesia cenderung terpengaruh oleh barat dalam isu benturan peradaban.

“Negara mengakui benturan agama, dalam hal ini terwakili oleh Ahok versus Anies dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 lalu,” tutupnya.

Radikalisme Sekuler

Sementara itu, mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Taufiequrachman Ruki pernah mewanti-wanti agar pemerintah dan masyarakat lebih berhati-hati dalam tumbuhnya radikalisme sekuler.

Ruki mengatakan, radikalisme sekuler merupakan ancaman yang tidak kalah bahayanya dengan radikalisme agama bagi Indonesia. Peringatan Ruki diekspresikannya melalui sebuah tulisan yang dibuat pada akhir Maret 2017 silam.

Menurut Ruki, negara terbukti memberi perhatian terhadap ancaman radikalisme agama dengan membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan dilengkapi lagi sebuah detasemen khusus bernama Detasemen Khusus 88 (Densus 88).

Namun, hal yang sama justru tidak diberlakukan terhadap radikalisme sekuler, meskipun paham ini dianggap bertentangan dengan Pancasila.

“Yang menarik adalah negara tidak mewaspadaai bahaya radikalisme sekuler yang juga bertentangan dengan ideologi negara Pancasila,” kata Ruki.

“Sampai saat ini tidak ada aparat negara yang berteriak keras tentang perlunya mewaspadaai paham radikalisme sekuler yang merebak di Indonesia. Tidak ada dibentuk badan khusus penanggulangan bahaya sekulerisme. Tidak ada detasemen khusus yang ditugaskan untuk itu,” imbuhnya memaparkan.

Merujuk pada pendapat Harvey Cox, Ruki merumuskan tiga pilar sekulerisme, yaitu

dischanment of nature, desacralization of politics, dan deconsecration of values.

Dischanment of nature dapat diartikan bahwa kehidupan dunia harus disterilkan dari pengaruh rohani dan agama. Sekuler liberal, dikatakan Ruki, telah membatasi peran agama sebatas persoalan personal.

“Agama hanya cukup sampai dinding masjid atau gereja. Di luar itu, akal manusia lah tuhan nya. Sekuler radikal ingin menyingkirkan agama dari kehidupan. Ini beda tipis dengan komunisme,” ungkap purnawirawan polisi ini.

Sementara itu, dalam pilar kedua atau *desacralization of politics*, menekankan pada praktik dunia politik yang bebas dari pengaruh agama dan nilai spiritual.

“Politik semata urusan akal manusia. Agama dan segala simbolnya dilarang terlibat dalam urusan politik. Agama sendiri, politik itu wilayah tersendiri yang harus dipisahkan. Keduanya tidak bisa disatukan,” jelas Ruki.

Pilar terakhir, *deconsecration of values*, jelas Ruki, menitikberatkan bahwa tidak ada kebenaran mutlak di dunia ini, yang ada hanyalah nilai-nilai yang relatif.

Menurut Ruki, doktrin ini menisbikan kebenaran yang ada dalam kitab suci. Bagi kaum sekular, kitab suci itu hanya buatan manusia.

“Oleh karena itu penganut paham ini suka mengolok-ngolok kitab suci mereka sendiri, termasuk kitab suci orang lain,” tutup Ruki.

**Nebby Mahbubirrahman -
Teuku Wildan**

